

ANALISIS KOMPARATIF MAKNA SHALAWAT UNTUK NABI MUHAMMAD SAW DALAM AL-QUR'AN QS. AL-AHZAB: 56 MENURUT AL-MARAGHI DAN MUQOTIL BIN SULAIMAN

Moh. Aris, Miftara Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
CAKARIS111@gmail.com, shojaragiel@gmail.com

ABSTRACT:

This study discusses the comparative interpretation method, which is important to do, to find out the true meaning of interpretation by comparing contemporary interpretations and classical interpretations, namely Ahmad Musthafa Al-Maraghi and Muqotil Bin Sulaiman, in this thesis examines the Meaning of Shalawat to the Prophet Muhammad SAW in the Qur'an. An, this research is a type of library research. The data collected is then analyzed using a comparative method to identify the content of the meaning of shalawat in al-Qura'an surah al-Ahzab verse 56. The results of this study are that the interpretation of Q.S. According to Ahmad Musthafa al-Maraghi, al-Ahzab 56 is the prayer of Allah for giving mercy to the Prophet Muhammad, while Muqotil bin Sulaiman interprets the prayer of Allah as giving forgiveness to the Prophet Muhammad, while the prayer for angels is asking for mercy according to al-Maraghi and asking for forgiveness according to Muqotil bin Solomon. Looking at the interpretation of the two, the difference in the meaning of sholawat in the interpretation of the two figures, namely in the interpretation of al-maraghi interpreting the sholawat of Allah SWT to the Prophet is mercy. by explaining the respect for the Prophet in all the inhabitants of the sky with His words: Innalaba wa mala'ikatahu yusalluna 'alan-nabiyy. While on the inhabitants of the earth it is stated by His words: Ya ayyubal lazina amani allu 'alaihi wa sallimu taslimā. The salat that Allah does, means to give mercy. What the angels do is to ask for forgiveness. while muqotil bin sulaiman interprets the Shalawat of Allah SWT giving forgiveness to the Prophet, while the similarities between the two are both asking for forgiveness except in terms of intercession or delivery, the results of this study are expected to be a useful study as well as knowledge and information material as well as input for the academic community and all needy party.

Keywords:

prophet prayer, meaning, al-Maraghi, Muqotil bin Sulaiman

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi akhir zaman yang menjadi penutup bagi para Rasul. al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci di dunia saat ini yang masih tetap orisinal, autentik, dan asli sebagaimana saat al-Qur'an diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw. kitab-kitab suci lainnya telah mengalami perubahan signifikan, baik redaksi maupun substansinya.¹ Maka dari itulah, al-Qur'an adalah mukjizat teragung yang tidak akan pernah tergantikan. Quraish Shihab menyatakan bahwa secara harfiah al-Qur'an adalah "bacaan sempurna" karena ia dibaca oleh jutaan manusia yang bahkan tidak mengerti artinya ataupun tidak bisa menulis, tetapi dihafal huruf-

¹Ahsin, Sakho Muhammad, Menghafal al-Qur'an: manfaat, keutamaan, keberkahan, dan praktisnya (Cirebon: qaf, 2017), 32.

hurufnya, selain itu, al-Qur'an adalah bacaan yang dipelajari redaksi pemilihan kosakatanya dan kandungan-kandungannya.²

Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat Islam, mampu menjawab semua permasalahan yang dihadapi umat manusia sampai akhir zaman. Agar al-Qur'an bisa dipahami maksud dan kandungannya, sangat di perlukan suatu instrumen, yaitu tafsir yang merupakan hasil pemikiran manusia untuk memahami isi dan maksud ayat-ayat al-Qur'an.

Sebagai mukjizat, Allah menjamin untuk menjaga al-Qur'an, karena itu tidak akan ada yang mampu mengganti, menambah ataupun mengurangi sesuatu darinya.³ Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Dari penjelasan ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah SWT menjamin kebenaran dan keaslian al-Qur'an atas dasar kekuasaannya dan ke-Mahatahuan-Nya juga didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan manusia, sehingga setiap orang Islam percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya tidak berbeda dengan yang pernah dibaca oleh Nabi Muhammad SAW.⁴

Salah satu tugas penting Nabi Muhammad SAW adalah membimbing umatnya ke jalan yang lurus, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Allah mempercayakan kepada Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah al-Qur'an. Kepribadian Nabi yang demikian mengagumkan merupakan faktor keberhasilan misi al-Qur'an untuk mengubah masyarakat dalam waktu singkat. revolusi telah terjadi pada masyarakat Arab, mencakup revolusi aqidah, mental, ilmu pengetahuan, sosial dan kebudayaan.⁵ Oleh karena itu, keingkaran terhadap Nabi Muhammad SAW termasuk dosa besar, sedangkan keimanan terhadapnya dan melaksanakan perintahnya adalah ibadah amal sholeh.

Oleh karena itu, banyak dalam ayat al-Qur'an Allah SWT memerintahkan untuk mentaati Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Dan dalam al-Qur'an:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), 33.

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami al-Qur'an*, (Tangerang: penerbit lentera hati, 2013), 23.

⁴ Quraish Shihab, *kaidah tafsir...*

⁵ Muhammad Ahsin Sakho, *menghafal al-Qur'an, manfaat, keutamaan, keberkahan, dan praktisnya* (Cirebon: Qaf, 2017)

Sebagai ketaatan dan cinta terhadap Rasul SAW, di kalangan umat Islam ada kegiatan sosial keagamaan yang baik, yakni budaya bershalawat. yang sampai saat ini selalu dibaca dan curahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW.

Berbicara tentang sholawat tidak asing lagi semua orang Islam pasti mengetahui karena dibaca dalam tahiyat awal dan akhir dalam shalat. Tetapi, masyarakat umum mengetahui bahwa shalawat merupakan *mahabbah* kedekatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Pada sisi lain, shalawat disamakan dengan amalan yang disertai pujian-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Bagi kalangan umat Islam, shalawat ini adalah hal yang wajar dan bahkan dijadikan sebagai ukuran kecintaan kita terhadap Nabi Muhammad SAW.

Shalawat menurut bahasa berasal dari kata *shalaat*, bentuknya tunggal adalah *shalaat* dan bentuk jamaknya yaitu *shalawat* yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah untuk mengingat Allah SWT secara terus menerus.⁶ Sedangkan secara istilah *shalawat* adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagian rahmat yang sempurna karena tidak “diciptakan” shalawat, kecuali hanya kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT dan para malaikat telah bershalawat kepada Rasulullah SAW dan kita seorang muslim juga diperintah untuk bershalawat kepada Nabi. konsep seperti itu muncul dari pertimbangan logika bahwasannya seseorang yang mengaku mencintai sesuatu, tentu saja sesuatu itu akan sering disebut-sebut olehnya. Konteks seperti ini, memang telah ditunjukkan oleh sikap Allah Swt dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Dalam Tafsir al-Maraghi menjelaskan adanya tiga rumusan pokok dalam tafsir ayat tersebut, yaitu: *pertama*, Shalawat Allah Swt terhadap Nabi Muhammad SAW adalah pelimpahan rahmat terhadap hamba pilihan-Nya. *Kedua*, Shalawat Malaikat terhadap Nabi Muhammad SAW adalah permohonan kepada Allah agar Nabi saw diberi *Maghfirah*. ketiga Shalawat orang-orang yang beriman terhadap Nabi SAW adalah penghormatan atas kemuliaan beliau.⁷

Paparan di atas setidaknya menunjukkan bahwa shalawat bukan hanya dalam bentuk do'a, tetapi tercakup di dalamnya masalah kecintaan dan penghormatan kepada Nabi SAW. Perlu dipahami bahwa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW bukan berarti mengkultuskan beliau dengan Allah, melainkan perwujudan pemuliaan secara wajar kepada Nabi Muhammad SAW, yang juga sekaligus sebagai bukti kepatuhan terhadap perintah Allah SWT untuk bershalawat.

⁶ Ahmad Zainuddin. *Shalawat Nusantara: anatar Cinta dan Keberkahan* (Pasuruan: Saawi Press, 2020), 41.

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid IV (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1973), 86

Betapa agung dan mulianya Rasulullah Saw., sampai-sampai orang yang bershalawat kepadanya akan mendapatkan pahala yang besar. Karena itu, setelah ayat tersebut (al-Ahzab ayat 56), Allah Swt. menegaskan sekaligus mengancam bagi siapa saja yang berani menghina atau menyakiti Rasulullah SAW:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

Betapa sangat mulianya Nabi Muhammad SAW, bahkan Allah SWT dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga kita sebagai orang mu'min juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rasa syukur kita kepada Nabi pencerah bagi seluruh ummat manusia dan rahmat seluruh alam.⁸

Tak ada Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW yang dinyatakan sebagai perwujudan kasih sayang (rahmat) Allah SWT, kepada semua manusia, bahkan bagi seluruh alam semesta, sebagai mana dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dari ayat di atas, memuji Nabi Muhammad bukanlah menganggap beliau sebagai Tuhan. Menyanjung Rasulullah adalah mengakui Nabi Muhammad SAW, akan tetapi sebagai manusia pilihan yang luar biasa. Cakupan pernyataan rahmat tersebut sangat luas dan tidak dibatasi oleh lingkaran sejarah. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kemuliaan Rasul Muhammad di dalam al-Qur'an perlu untuk dipahami dan dimengerti maksudnya. Oleh karena itu, perlu adanya penafsiran dari mufasir, yang tentunya telah menjelaskan makna ayat-ayat tentang sholawat Tuhan kepada Nabi Muhammad.

Sebagai pengakuan atas status kerasulan beliau sebagai *uswatun hasannah* untuk dicintai, dihormati dan dimuliakan. Menegaskan hak Rasulullah dan *ahlul bait* bisa direalisasikan dengan bershalawat kepada mereka, hal tersebut dikarenakan tinggi dan mulianya kedudukan Rasulullah di dalam Islam. Dan ayat tersebut menjadi dasar amalan kita, karena merupakan perintah Allah yang wajib untuk diamalkan.

Pelajaran yang bisa diambil hikmah bagi umat manusia adalah supaya pandai-pandai berterima kasih kepada orang yang paling berjasa di segala hal yaitu Rasulullah, yang mana oleh pengorbanan beliau yang luar biasa, dan dari perjuangan beliau kita mendapat ilmu, hidayah dan risalah.

Berbeda dengan al-Maraghi, Muqotil bin Sulaiman yang kental dengan nuansa hukum al-Qur'an dalam tafsir di era klasik justru memaknai shalawat kepada Nabi Muhammad dengan pengertian yang berbeda, bahwa sholawatnya Allah kepada nabi Muhammad bukanlah rahmat, tetapi ampunan dari Allah.⁹ Mengingat hal-hal tersebut di atas, mengkomparasikan kedua mufasir dengan cara pandang klasik dan kontemporer cukuplah menarik.

⁸ Ach Fawaid, *Asbabun Nuzul, penjelasan lengkap sebab-sebab turunnya ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Noktah, 2020), 11.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Quran dan tafsir* (Yogyakarta: idea press, 2014), 15.

METODE/METHOD

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Di mana dalam proses pencarian data tak perlu terjun ke lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan.¹¹ Data yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Karena studi ini berkaitan langsung dengan kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan kitab tafsir Muqotil bin Sulaiman, maka sumber pertama dan utamanya (primer) adalah kitab tafsir tersebut. Adapun sumber data sekundernya dari beberapa kitab tafsir dan buku-buku, jurnal, serta skripsi yang membahas terkait makna sholawat.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan beberapa unsur-unsur metodis yang disarankan dalam penelitian komparatif, perbedaan pendapat ulama' menyangkut penafsiran ayat yang sama.¹² Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan atau (*muqorrin*), sesuai dengan namanya metode ini didefinisikan atau diartikan sebagai metode pemahaman yang bersifat; pertama membandingkan antar teks-teks ayat dalam al-Qur'an. kedua membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi. ketiga membandingkan penafsiran seorang penafsir dengan penafsir yang lain.¹³ Dengan metode ini, peneliti akan menyelami interpretasi Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Muqotil bin Sulaiman atas kata shalawat yang ada dalam Q.S. al-Ahzab ayat 56, untuk kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh mereka. Selain itu, dengan metode ini peneliti akan menguraikan pandangan kedua tokoh tentang Q.S. al-Ahzab ayat 56 yang berhubungan dengan shalawat dalam al-Qur'an untuk kemudian membandingkannya. perbandingan tersebut dapat dilakukan pada hal yang berkenaan dengan perumusan masalah, pendekatan, pemakaian istilah, dan argumentasi. Keunggulan metode ini terletak pada, antara lain, kemampuannya dalam memberikan wawasan yang relative luas kepada pembaca, mentolerir perbedaan pandangan sehingga dapat mencegah sikap fanisme pada suatu aliran tertentu, memperkaya pendapat dan komentar tentang suatu ayat, hadits, dan pendapat penafsir lain. sementara kelemahannya terletak pada, antara lain, tidak cocok dikaji pemula karena memuat materi bahasan yang teramat luas dan terkadang agak ekstrem, kurang dapat diandalkan dalam menjawab problem yang berkembang di masyarakat dan terkesan dominan membahas penafsiran ulama' terdahulu dibanding penafsiran baru.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

¹⁰ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

¹¹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003)

¹² M. Quraish Shihab, *kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013)

¹³ Wiwin Ainis Rohtih, *Unifikasi tema al-qur'an* (Yogyakarta: Trumedia Grafika, 2021), 23.

¹⁴ Wiwin Ainis Rohtih, *Unifikasi tema al-qur'an,*

Pengertian Sholawat

Shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas nikmat yang di berikan kekasihnya. Kamaludin mengatakan shalawat adalah berupa rahmat dan kemuliaan kepada Rasulullah. Sholawat dari malaikat kepada Nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad. Sholawat orang orang beriman yakni manusia dan jin adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi.¹⁵ Adapun seruan kepada Nabi agar bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW ada pada surat:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sedangkan makna para malaikat Allah bershalawat kepada Rasulullah saw adalah sebagai bukti ketundukan dan kepatuhan para Malaikat kepada perintah Allah, serta sebagai perantara rahmat Allah kepada Nabi dan juga penghormatan kepada Rasulullah, dan doa baginya. Beberapa makna yang terkandung dalam shalawat kepada Nabi Muhamad saw yakni: *pertama* sebagai doa kita kepada Rasulullah. *kedua*, sholawat kepada Rasulullah merupakan cara kita untuk bertawasul kepada baginda Nabi Muhammad SAW. *ketiga* sebagai bukti rasa cinta kepada beliau. *keempat*, shalawat kepada Nabi adalah wujud penerapan terhadap energi yang terkandung dalam shalawat.

Dari beberapa definisi dapat di simpulkan bahwa shalawat mempunyai makna yang berbeda dilihat dari subjek pembacanya .Shalawat Allah SWT terhadap Nabi Muhammad merupakan pujian kepada Nabi Muhammad SAW Nabi Muhammad SAW dihadapan para Malaikat dan Allah memberikan curahan rahmat-nya, shalawatnya para Malaikat kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya,dan shalawat orang-orang mukmin kepada Nabi adalah sebagai wujud rasa cinta kepada beliau dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensyukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi bentuk kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW.

Penafsiran Al-Maraghi Tentang Shalawat Dalam Q.S. Al-Ahzab Ayat 56

Dalam penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi pada Q.S. al-ahzab ayat 56 menjelaskan bahwa makna shalawat Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat, sedangkan shalawat malaikat kepada nabi Muhammad SAW berupa mendoakan dan memohonkan ampunan. Allah swt sebagai Pemberi bukan peminta. Dengan demikian, shalawat bagi Allah swt kepada Nabi Muhammad saw adalah bentuk pengagungan Allah terhadap makhluk terbaiknya, memulyakan dan menjunjung tinggi Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan Allah ingin menunjukkan kepada seluruh alam bahwa Muhammad Saw adalah Hamba terkasihnya dan hendaknya seluruh alam juga menghormati dan menjunjung tinggi Nabi Muhammad saw.¹⁶

¹⁵ Ahmad Zainuddin. *Shalawat Nusantara*....

¹⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemah (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1974)

Makna kewajiban memuliakan Nabi Muhammad baik oleh penjuru langit, maupun oleh penjuru bumi yang ditunjukkan dengan Penjelasan. selanjutnya kalimat penggalan ayat yang kedua tersebut memberikan pengertian perintah memohonkan rahmat (kasih sayang) untuk Nabi kepada Allah, dan perintah kepada kita untuk menampakan kemuliaannya dengan segala hal, sesuai kemampuan dengan cara yang baik dan mengikuti perintahnya dalam segala hal yang diperintahkan, serta perintah untuk senantiasa bershalawat dan memberikan salam dengan lisan kita. Sedangkan pengertian dan maksud Allah SWT bersholawat kepada Nabi Dalam *Tafsir al-Maraghi*, yang disebut dengan 'bersholawat' itu maknanya banyak, tidak terbatas kepada doa semata. Karena itu, di dalam Al-Qur'an Al-Karim kita menemukan adanya ayat yang menceritakan bahwa Allah SWT dan para malaikat-Nya bersholawat kepada Nabi SAW. Dan untuk itu umatnya pun diperintahkan untuk bersholawat kepada beliau juga.

Kalau difikir secara logika, mana mungkin Allah berdoa kepada Nabi, sedangkan Nabi adalah ciptaan-Nya sendiri. Tentu salah besar bila bersholawat di dalam ayat ini dimaknai dengan Allah berdoa. Yang dimaksud dengan Allah SWT bersholawat kepada Nabi adalah bahwa Allah SWT memberinya rahmat, dan rahmat itu adalah kasih sayang yang selalu mendampingi beliau. Sedangkan makna para malaikat bersholawat kepada Nabi adalah memintakan ampunan. Meskipun yang dimintai ampunan sudah tidak punya dosa, lantaran para Nabi adalah orang-orang yang *makshum*. Dan hal ini tidak perlu dipertanyakan, sebab Rasulullah SAW sendiri setiap hari meminta ampun kepada Allah SWT seratus kali.

Sedangkan bila sholawat itu dari orang mukmin maka maknanya adalah doa supaya beliau diberi rahmat dan kasih sayang. Dan mendoakan seorang Nabi tidak lah salah, karena salam yang kita sampaikan kepada orang yang bertemu dengan kita pun maknanya adalah doa. Kalimat "*Assalamu alaikum Warahmatullahi Wa Barakatub*" maknanya adalah 'Semoga keselamatan terlimpah atasmu serta rahmat dan barkahnya.'

Bagi orang Islam sendiri, saling mendoakan satu sama lain adalah hal yang biasa dan telah menjadi syiar agama. Termasuk memberi salam kepada Rasulullah SAW dan bersholawat kepadanya. Kalau kita mendoakan keselamatan kepada seseorang, bukan berarti kita meyakini bahwa dirinya ada dalam ketidakselamatan. Doa keselamatan itu sama saja bila kita menyapa teman dengan mengatakan semoga Anda sekeluarga dalam keadaan sehat wal afiat.¹⁷

Dari kesemuanya itu sudah jelas bahwa dengan bersholawat agar kita semua (khususnya orang mukmin) men dapatkan rahmat dan hidayah dari Nabi SAW sebagai penuntun hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, sholawatlah yang akan menyampaikan kecintaan kita kepada para Nabi SAW. Maka dapat disimpulkan bahwa, Adapun pengertian kita "bersholawat kepada Nabi", ialah:

¹⁷ Wildan R. Murssyodo, *The Power Of Shalawat* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2010), 29.

"Mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah semoga Allah memberikan keutamaan dan kemuliaannya."

Penafsiran Muqotil Tentang Shalawat Dalam Q.S. Al-Ahzab Ayat 56

Muqotil bin Sulaiman memaknai shalawat Tuhan kepada Nabi Muhammad adalah ampunan (*maghfiroh*).¹⁸ Penafsiran Muqotil bin Sulaiman diperjelas dengan merujuk pada penafsiran ayat sebelumnya yang ada pada Q.S. al-ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Sedangkan makna ampunan dalam bahasa Arab ada tiga macam, yaitu; *maghfirah*, *afwu*, *shafhu*. Dalam al-Qur'an yang bermakna pengampunan adalah *al-ghufuru*, *ghufuran*, *ghaffar*, *ghafur*, dan *afwu*. Meskipun dari derewasi yang sama (*ghafara*) tetapi memiliki makna yang berbeda, demikian juga dengan *afwu*. Makna *maghfirah* (pengampunan) secara bahasa adalah *assatr* (tertutup), artinya menutup segala dosa yang telah dilakukan hambaNya, atau menutup dosa dan aib hambaNya.¹⁹

Menurut saya penafsiran Muqotil bin Sulaiman pada Q.S. al-ahzab ayat 56 kurang pas dan karena para Nabi dan Rasul adalah manusia-manusia pilihan yang diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki umat manusia. Mereka adalah pendidik, pendakwah, pembimbing sekaligus pemberi contoh kebaikan. Sebagai seorang pedidik, maka sudah sepatutnya sifat *ma'sûm* ini melekat pada diri mereka demi melancarkan misi dakwah yang diembankan oleh mereka. Posisinya sebagai seorang Nabi atau Rasul sangatlah dituntut untuk menjadi teladan dalam segala hal. Di sinilah letak salah satu dari kemurahan hati Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Ia memerintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya, tetapi Ia juga membekali mereka dengan sifat *ma'sûm*, bahwa seorang nabi atau Rasul haruslah *ma'sûm*, agar menjadi teladan bagi umat manusia; dan ggar apa yang diwahyukan tidak luput sedikitpun baik karena kelupaan atau ketidakjujuran.²⁰ Menurut al-Sâbûnî, Allah SWT telah menjaga Nabi-Nya sejak kanak-kanak, Allah SWT melindunginya dari segala perilaku jahiliyyah pada masa kecil dan pada masa remaja hingga saat diangkat menjadi Nabi. Dengan demikian, sempurna pula *kema'sûman* dengan diberi tugas mengemban risalah. Ada juga yang berpendapat bahwa ke-*ma'sûman* terjadi setelah kenabian, baik dari dosa besar maupun kecil, sebab manusia tidak diperintahkan mengikuti mereka sebelum diangkat menjadi Nabi. Sebelum itu, mereka layakya manusia biasa, akan tetapi mereka tidak terjerumus dalam dosa.

Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Al-Maraghi Dan Muqotil Bin Sulaiman Pada Q.S. Al-Ahzab Ayat 56

¹⁸ Muqotil bin Sulaiman. *Tafsir Muqotil Bin Sulaiman*, Juz III (Lebanon: Muasasah al-tarikh al-arabiyah, 2002), 99.

¹⁹ Halimi Zuhdy, *Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta* (Malang: (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tth), 59.

²⁰ Sriwahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Itâb Terhadap Nabi Muhammad Saw*, Institut Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe, Volume 2 No. 2, Desember 2017.

Perbedaan makna sholawat dalam penafsiran kedua tokoh yaitu dalam tafsir al-Maraghi menafsirkan Sholawat Allah SWT kepada Nabi adalah rahmat. dengan menerangkan tentang penghormatan kepada Nabi dari *Al-Mala'ul-a'la* di langit dengan firman Nya: *Innallaha wa mala'ikatahu yuṣalluna 'alan-nabiyy*. Sedang pada penduduk bumi dinyatakan dengan firman-Nya: *Ya ayyubal lazina amani ṣallu 'alaihi wa sallimu taslimā*. Shalawat yang dilakukan Allah, maksudnya ialah memberi rahmat. Sedang yang dilakukan oleh para Malaikat, maksudnya ialah memohonkan ampun. sedangkan Muqotil Bin Sulaiman menafsirkan Shalawat Allah SWT memberi Ampunan kepada Nabi, sedangkan persamaan keduanya sama-sama memintakan ampunan kecuali dalam hal perantaraan atau penyampaian. Jadi, yang makna shalawat menurut Tafsir Al-Maraghi, sebagai berikut:

- a. Sholawat Allah SWT kepada Nabi adalah rahmat.
- b. Shalawat Malaikat memintakan ampunan kepada Allah untuk Nabi.
- c. Shalawat orang mu'min memintakan Do'a untuk Nabi agar mendapatkan rahmat Allah.

Sedangkan pada keterangan pada Tafsir Muqotil bin Sulaiman, sebagai berikut:

- a. Shalawat Allah SWT memberi Ampunan kepada Nabi,
- b. Shalawat Malaikat meminta ampunan kepada Allah untuk Nabi.
- c. Shalawat orang mu'min meminta ampunan kepada Allah untuk Nabi.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap Q.S. al-Ahzab ayat 56 tentang shalawat adalah bahwa makna salawat adalah rahmat. Jadi malaikat berdoa untuk Nabi Muhammad SAW. Sedangkan makna salawat oleh Allah adalah bentuk pengagungan Allah SWT kepada makhluk terbaiknya yaitu Nabi Muhammad SAW.
2. Penafsiran Muqotil Bin Sulaiman mengenai Q.S. al-Ahzab ayat 56 tentang salawat adalah bahwa salawat bermakna ampunan (*Maghfirah*) / memohonkan oleh malaikat. Dan bermakna ampunan jika oleh Allah.
3. Perbedaan makna sholawat dalam penafsiran kedua tokoh yaitu dalam tafsir al-Maraghi menafsirkan Sholawat Allah SWT kepada Nabi adalah rahmat. dengan menerangkan tentang penghormatan kepada Nabi di semua penghuni langit dengan firman Nya: *Innallaha wa mala'ikatahu yuṣalluna 'alan-nabiyy*. Sedang pada penduduk bumi dinyatakan dengan firman-Nya: *ya ayyubal lazina amani ṣallu 'alaihi wa sallimu taslimā*. Salawat yang dilakukan Allah, maksudnya ialah memberi rahmat. Sedang yang dilakukan oleh para Malaikat, maksudnya ialah memohonkan ampun. sedangkan Muqotil Bin Sulaiman menafsirkan Shalawat Allah SWT memberi Ampunan kepada Nabi, sedangkan persamaan keduanya sama-sama memintakan ampunan kecuali dalam hal perantaraan atau penyampaian,

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Ahsin, Sakho Muhammad, *menghafal al-Qur'an*, manfaat, keutamaan, keberkahan, dan praktisnya, Cirebon: qaf, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, jilid IV Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Awladuh, 1973.
- _____. *Tafsir Al-Maraghi*, Terjemah, Semarang: PT Karya Toha Putra 1974.
- Baidan, Nasaruddin. *Metode Husus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dalil, M. Faqih. *Aneka Bacaan Shalawat Beserta Guna dan Manfaatnya*, Surabaya: Apollo Lestari, 1997.
- Fawaid, Ach. *Asbabun Nuḏul*, penjelasan lengkap sebab-sebab tunya ayat-ayat hokum dalam aQur'an, Yogyakarta: Noktah 2020.
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Murssyodo, Wildan R. *The Power Of Shalawat*, Yogyakarta : Buana Pustaka 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Metode penelitian al-Quran dan tafsir*, Yogyakarta: idea press, 2014.
- Rohtih, Wiwin Ainis. *Unifikasi tema al-qur'an*, Yogyakarta: penerbit; trumedia grafika, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *kaidah tafsir*: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami al-Qur'an, Tangerang: penerbit lentera hati, 2013.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Sriwahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itāb Terhadap Nabi Muhammad Saw*, Institut Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe, Volume 2 No. 2, Desember 2017.
- Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil Bin Sulaiman*. Juz III. Lebanon: Muasasah al-tarikh al-arabiyah, 2002.
- Zainuddin, Ahmad. *shalawat nusantara*, anatar cinta dan keberkahan. Pasuruan: Saawi Press, 2020.
- Zuhdy, Halimi. *Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta*. Malang: (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, t.th.